

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Strategi

Strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.¹ Strategi sebenarnya berasal dari istilah kemiliteran, yaitu usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan mencapai kemenangan/kesuksesan.²

Menurut A.S. Hornby yang dikutip oleh Chabib Toha, menyatakan bahwa istilah strategi kemudian berkembang dalam berbagai bidang termasuk dalam dunia ekonomi, seperti strategi industri, strategi perencanaan, strategi pemasaran dan dalam dunia pendidikan pengertiannya berkembang menjadi “*skill in managing an affairs*”, yang artinya “ketrampilan dalam mengelola/menangani suatu masalah”.³

Senada dengan pengertian di atas J.J. Hasibuan mengemukakan bahwa “pengertian strategi menunjuk kepada karakteristik abstrak dari rentetan perbuatan guru-murid dalam peristiwa pembelajaran. Sedangkan rentetan perbuatan guru-murid dalam suatu peristiwa pembelajaran aktual tertentu, dinamakan prosedur instruksional”.⁴

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2013), 859.

² M. Chabib Toha, *PBM-PAI di Sekolah: Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2013), 195.

³ Ibid.

⁴ J.J. Hasibuan, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 3.

Menurut Lalu Muhammad Azhar, “secara umum strategi pembelajaran lebih luas lingkungannya dibandingkan dengan sekedar prosedur atau metode. Istilah lain yang digunakan untuk strategi pembelajaran adalah model-model mengajar”.⁵

Istilah strategi berasal dari bahasa Inggris “*strategy*” yang oleh As. Hornby dalam Oxford Advance Learner’s Dictionary, disebutkan sebagai “*the art of planning operations in war, especially of the movement of armies and navies into favourable positions for fighting*” yang artinya “seni dalam gerakan-gerakan pasukan darat dan laut untuk menempati posisi-posisi yang menguntungkan dalam pertempuran”.⁶ Bahwa strategi sudah menjadi bagian ilmu yang berdiri sendiri yaitu “*strategies, science or art of strategy*, yang artinya “ilmu atau seni strategi”.

Selain itu istilah strategi juga mengandung arti perencanaan dan arah langkah yang akan ditempuh oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan.⁷ Tujuan di sini yakni tercapainya pendidikan yang efektif dan efisien sesuai dengan yang dicita-citakan. Hal ini senada dengan pengertian strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.⁸

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu perencanaan yang cermat dan seksama yang dilaksanakan

⁵ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA* (Surabaya: Usaha Nasional, 2013), 12.

⁶ Chabib Toha dan Amdul Mu’ti, *PBM di Sekolah, Eksistensi dan PBM PAI* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 195.

⁷ Siti Kusriani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: IKIP, 2015), 3.

⁸ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), 964.

oleh guru mengenai kegiatan (pendidikan) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Selanjutnya jika istilah strategi ini dimasukkan dalam dunia pendidikan secara makro/global, strategi merupakan kebijakan-kebijakan yang mendasar dalam pengembangan pendidikan sehingga tercapai tujuan pendidikan secara lebih terarah, efektif, dan efisien. Jika dilihat secara mikro dalam strata operasional, dalam proses belajar mengajar maka pengertiannya adalah langkah-langkah atau tindakan yang mendasar untuk mencapai sasaran pendidikan.⁹

2. Macam-macam Strategi

Adapun macam-macam strategi pembelajaran, secara rinci penulis kelompokkan berdasar pada pertimbangan:

- a. Atas dasar pertimbangan pengaturan guru-siswa
 - 1) Atas dasar pertimbangan pengaturan guru, yaitu strategi seorang guru, yakni guru mengajar kepada sejumlah siswa.
 - 2) Atas dasar pertimbangan pengaturan siswa, meliputi:
 - a) Strategi klasikal, bila seorang guru menghadapi kelompok besar siswa di dalam kelas dan memberi pelajaran dengan satu jenis metode mengajar.
 - b) Strategi kelompok kecil, bila siswa dalam satu kelas dibagi ke dalam beberapa kelompok (5-7 siswa) dan masing-masing kelompok diberi tugas untuk menyelesaikan tugas.

⁹ Toha dan Mu'ti, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, 196.

- c) Strategi individual, yaitu bila masing-masing siswa secara pribadi diberi beban belajar secara mandiri, misalnya bentuk pengajaran modul.
- 3) Atas dasar pertimbangan hubungan guru-murid, meliputi:
- a) Strategi tatap muka, yaitu dalam bentuk hubungan langsung guru-murid.
 - b) Strategi tatap muka bantuan media, yaitu hubungan langsung guru-siswa dengan media pembelajaran sebagai alat bantu.
 - c) Strategi tak langsung, yaitu dalam bentuk penyampaian pesan dengan perantara media cetak.
- b. Atas dasar pertimbangan peranan guru siswa dalam pengelolaan pesan
- Yaitu strategi *ekspositorik*, ialah apabila pesan disajikan dalam keadaan siap diolah oleh guru sebelum disampaikan kepada siswa, dengan bimbingan guru.
- c. Atas dasar pertimbangan struktur media pembelajaran
- 1) Strategi tertutup, yaitu pembelajaran yang segala sesuatunya telah ditentukan secara relatif ketat, di mana guru tidak berani menyimpang dari persiapan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya.
 - 2) Strategi terbuka, yaitu pembelajaran di mana tujuan, materi, dan prosedur yang akan ditempuh ditentukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.¹⁰

¹⁰ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 26-27.

- d. Atas dasar pertimbangan proses pengolahan pesan
- 1) Strategi induktif, yaitu materi atau bahan pelajaran diolah mulai dari yang khusus (sifat, ciri atau atribut) ke yang umum, generalisasi, atau rumusan. Strategi induktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep, baik konsep kongrit maupun konsep terdefinisi.
 - 2) Strategi deduktif, merupakan kebalikan dari strategi induktif. Strategi induktif ini materi atau bahan pelajaran diolah yang umum, generalisasi atau rumusan ke yang bersifat khusus atau bagian-bagian (sifat, atribut, atau ciri-ciri). Strategi deduktif dapat digunakan dalam mengajarkan konsep kongrit maupun konsep terdefinisi.¹¹
- e. Atas dasar pertimbangan komprehensif

Atas dasar pertimbangan komprehensif dalam arti meninjau kembali beberapa faktor-faktor sekaligus, seperti wawasan tentang manusia dan dunianya maupun tujuan serta lingkungan belajar, sebagai berikut:

- 1) Strategi interaksi sosial

Strategi interaksi sosial didasarkan kepada dua asumsi pokok, yaitu:

- a) Masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan atas dasar kesepakatan-kesepakatan yang diperoleh dari dalam dan dengan menggunakan proses-proses sosial.

¹¹ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendikia, 2012), 53.

b) Proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan di masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara *building* dan terus menerus.

2) Strategi pengolahan informasi

Strategi pengolahan informasi bertolak dari prinsip-prinsip pengolahan informasi oleh manusia, bagaimana manusia menangani rangsangan dari lingkungan, mengolah data, mendeteksi masalah, menyusun konsep, memecahkan masalah, dan menggunakan simbol-simbol.

3) Strategi modifikasi tingkah laku

Bertolak dari tingkah laku *behavioristik*, model-model mengajar kelompok ini mementingkan penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku (*reinforcement*) secara efektif sehingga berbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.¹²

Dari uraian di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa berbagai jenis strategi pembelajaran dapat dikelompokkan berdasarkan berbagai pertimbangan, yaitu:

- a. Atas dasar pertimbangan pengaturan guru-siswa, yaitu meliputi strategi seorang guru atau pendidik, strategi klasikal, strategi kelompok kecil, strategi individual, strategi tatap muka, dan strategi tatap muka dengan bantuan media.

¹² Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar*, 31.

- b. Atas dasar pertimbangan struktur media pembelajaran, meliputi strategi tertutup dan strategi terbuka.
- c. Atas dasar pertimbangan peranan guru siswa dalam pengelolaan pesan, yaitu strategi *ekspositorik*.
- d. Atas dasar pertimbangan proses pengolahan pesan, meliputi strategi induktif dan strategi deduktif.
- e. Atas dasar pertimbangan komprehensif, yaitu meliputi strategi interaksi sosial, strategi pengolahan informasi, dan strategi modifikasi tingkah laku.

Selain macam-macam strategi yang telah diuraikan di atas, secara khusus ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam guru pendidikan agama Islam, antara lain:

- a. Strategi pembelajaran kasus

Pembelajaran kasus atau yang lebih dikenal dengan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, tidak saja dimaksudkan untuk membekali siswa dengan sejumlah contoh kejadian yang telah dialami oleh umat manusia sebelumnya, tetapi yang lebih penting adalah agar makna kejadian-kejadian (kezaliman dan kehasanahan) dapat meresap dalam diri pribadi siswa.

Dengan pemberian contoh mengenai kezaliman yang kehasanahan yang dilakukan oleh umat manusia terdahulu, seorang siswa dapat melihat bahwa perintah untuk berbuat *ma'ruf* dan larangan untuk berbuat *munkar* memberikan hasil yang berbeda.

Untuk mendukung pembelajaran kehasanahan ini kurikulum pendidikan agama Islam harus pula memuat contoh dan keteladanan dari para Nabi/Rasul, sahabat Nabi, ulama, wali, da'i, dan tokoh-tokoh lain yang banyak menganjurkan kebaikan dalam arti secara lebih luas. Contoh dan keteladanan tersebut antara lain kesabaran Nabi Zakaria dalam menerima cobaan Allah, kegigihan Nabi Musa dalam melawan penguasa zalim, keikhlasan Siti Khadijah dalam mendukung perjuangan Rasulullah Saw. dan sebagainya. Sementara pembelajaran kezaliman dapat ditarik dari contoh kisah Korun yang *tamak* dengan harta, Fir'aun yang haus dengan kekuasaan sampai kepada pengakuannya sebagai Tuhan dan sebagainya.

b. Strategi pembelajaran *targhib-tarhib*

Targhib adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah SWT. melalui janji-Nya yang disertai dengan ajakan untuk melakukan amal shaleh. Ajakan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi dan ukhrawi akibat melakukan suatu perintah Allah SWT. atau menjauhi larangan-Nya. Adapun *tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah SWT. melalui ancaman siksaan sebagai akibat tidak melakukan perbuatan yang dilakukan oleh Allah SWT. atau tidak melaksanakan perintah-Nya. Sebagai contoh guru memberikan gambaran kesengsaraan di akhirat (neraka) bagi yang melalaikan perintah, dan mendengar larangan Allah seperti meninggalkan shalat, tidak mengeluarkan zakat, berbuat zina, dan sebagainya.

c. Strategi pembelajaran pemecahan masalah (*problemsolving*)

Model pembelajaran berupa pemecahan masalah (*problem solving*) adalah suatu metode atau cara dalam pendidikan agama Islam yang digunakan sebagai jalan untuk melatih siswa dalam menghadapi suatu masalah, baik yang timbul dari diri, keluarga, sekolah, maupun masyarakat mulai dari masalah yang paling sederhana sampai kepada masalah yang sulit.

Model pemecahan masalah sangat baik dan efektif digunakan dalam pendidikan agama Islam, misalnya untuk mengetahui bagaimana tanggapan siswa terhadap perkelahian, tawuran, prostitusi, narkoba, sadisme, dan berbagai bentuk kenakalan lainnya. Bahkan tidak hanya terbatas pada kepentingan dan kebutuhan siswa semata yang dapat dipecahkan melalui pemecahan masalah seperti ini, tetapi diharapkan juga akan lebih meluas kepada berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan sekolah, rumah, sampai lingkungan masyarakat yang sarat dengan benturan-benturan nilai di dalamnya.

d. Strategi pembelajaran interaktif/aktif

Model pembelajaran interaktif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan pasif, artinya posisi siswa dalam pembelajaran sebagai subjek dan objek pendidikan. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah untuk memberikan perhatian yang terfokus kepada masalah yang akan dipecahkan, sehingga tujuan pembelajaran khusus dapat tercapai dengan baik melalui pemilihan model pembelajaran pendidikan agama Islam.

Jika model pembelajaran ini dapat dilakukan, maka akan kelihatan bahwa situasi kelas akan menjadi lebih hidup karena suasana kelas dipenuhi dengan ide dan gagasan siswa dalam bentuk interaktif. Terlibatnya siswa secara maksimal dan kontinyu dalam pembelajaran interaktif/aktif seperti ini, lambat laun akan mengantarkan siswa kepada situasi percaya diri dan dapat mengemukakan pendapatnya secara lisan dengan teratur.¹³

3. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Kata guru dalam bahasa Arab disebut *mu'allimin* dan bahasa Inggris disebut *teacher*, memiliki arti yang sederhana, yakni *a person whose occupation is teaching others*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.¹⁴ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.¹⁵

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau/mushola, di rumah, dan sebagainya.¹⁶

¹³ Mukhtar, *Desain Pendidikan agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2013), 138-145.

¹⁴ Syah, *Psikologi Pendidikan*, 222.

¹⁵ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2014), 288.

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 31-32.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah orang yang memberikan (mentransfer) ilmu pengetahuan kepada anak didik atau orang yang menyelenggarakan proses pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara individu ataupun berkelompok.

Berbicara tentang pengertian pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian dari pendidikan secara umum. Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani serta rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.¹⁷

Dari pengertian di atas terdapat unsur-unsur yang ada dalam pendidikan, yaitu usaha atau kegiatan yang bersifat membimbing dan dilakukan secara sadar, adanya pendidik atau pembimbing, adanya peserta didik, dan bimbingan itu mempunyai dasar dan tujuan.

Kata pendidikan dalam bahasa Yunani disebut dengan kata “*paedagogie*” yang terdiri dari dua suku kata, yaitu kata “*pais*” artinya anak dan kata “*again*” diterjemahkan membimbing. Jadi *paedagogie* mempunyai arti bimbingan yang diberikan kepada anak.¹⁸ Menurut SA. Bratanata dkk., yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati mendefinisikan “pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik

¹⁷ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama* (Solo: Ramadhani, 2013), 9.

¹⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 69.

langsung maupun tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya untuk mencapai kedewasaan”.¹⁹ Pengertian pendidikan menurut Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati adalah “segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan”.²⁰

Dalam bahasa Arab pada mulanya pendidikan disebut dengan kata *ta'dib*, yang mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan atau ilmu, pengajaran atau *ta'lim* dan pengasuhan yang baik atau *tarbiyah*. Kata *at-tarbiyah* atau *tarbiyah* ini berasal dari “*rabba-yarubbi-tarbiyatan*” yang berarti tumbuh dan berkembang.²¹

Seperti tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 24 yang berbunyi:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا
(الاسراء: 24)

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (QS. Al-Isra’: 24).²²

Terdapat beberapa pengertian mengenai definisi pendidikan agama Islam menurut para ahli, di antaranya:

¹⁹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 69.

²⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 11.

²¹ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 9.

²² Departemen Agama RI, *Terjemah Al-Qur'an al-Karim* (Semarang: Karya Toha Putra, 2014), 542.

- a. Menurut Zuhairini dkk., pendidikan agama Islam adalah “usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan, dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab dengan nilai-nilai Islam”.²³
- b. Dalam *Encyclopedia Education*, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang ditujukan untuk menghasilkan orang yang beragama. Dengan demikian perlu diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama tidak hanya cukup memberitahukan *personal attituded*, *personal ideal*, aktivitas, dan kepercayaan.²⁴
- c. Di dalam GBPP SMP dan SMA, mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum tahun 1994 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan agama Islam adalah “usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.²⁵
- d. Menurut M. Arifin, pendidikan agama Islam adalah “sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, karena cita-cita Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupannya”.²⁶

²³ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 152.

²⁴ Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, 10.

²⁵ Muhaimin dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, 1.

²⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 10.

Dari pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan kaidah Islam dan mampu hidup secara baik, yang akhirnya dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Karena pelaksanaan pendidikan agama Islam mengarahkan manusia untuk taqwa kepada Allah SWT. Hal ini berarti memperdalam keyakinan beragama dan untuk mempertinggi budi pekerti yang baik, serta mendorong manusia untuk beramal shaleh dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang diharapkan dan dicita-citakan agama Islam.

B. Perkembangan Psikologis Masa Anak-anak

Perkembangan masa anak-anak berlangsung dari usia tiga sampai 12 tahun dan dibagi pula menjadi tiga fase. Ketiga fase itu adalah:

1. Permulaan masa anak-anak (*early childhood*), fase ini berlangsung dari usia tiga sampai dengan enam tahun.
2. Pertengahan masa anak-anak (*middle childhood*), fase ini berlangsung dari usia enam sampai dengan sembilan tahun.
3. Akhir masa anak-anak (*late childhood*), fase ini berlangsung dari umur sembilan sampai dengan 12 tahun.²⁷

Masa kanak-kanak sendiri sebagian besar masuk pada fase permulaan masa anak-anak (*early childhood*) dan sebagian kecil sudah memasuki fase pertengahan masa anak-anak (*middle childhood*).

²⁷ Hadari Nawawi, *Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 2013), 154.

Pada fase pertama, yaitu permulaan masa kanak-kanak (*early childhood*) ditandai dengan munculnya sikap egosentris pada diri setiap anak pada awal masanya. Masa itu disebut juga masa Raja Kecil atau masa *trotz alter* dengan sikap egosentris karena merasa dirinya berada di pusat lingkungan yang ditampilkan anak dengan sikap senang menantang atau menolak sesuatu yang datang dari orang di sekitarnya. Perkembangan itu antara lain disebabkan oleh kesadaran anak, bahwa dirinya mempunyai kemauan dan kehendak sendiri, yang dapat berbeda dari orang lain. Kesadaran itu merupakan awal dari usaha untuk mewujudkan diri (*self realization*) sebagai satu diri (individu) dengan mengajukan bahwa dirinya tidak sama dengan orang lain.²⁸

Masa ini juga merupakan masa krisis pertama karena biasanya seolah-olah anak menjadi bandel dan bahkan sering dikatakan sebagai anak nakal sekali. Dalam bukunya, Zulkifli L. menuliskan “anak mengalami masa krisis yang pertama ketika ia berusia tiga tahun, Oswald menyebut masa menantang”.²⁹

Anak yang semula menurut dan patuh, mulai menolak dan melanggar perintah, disuruh mandi tidak mau, jika sudah mandi dan bermain air, disuruh berhenti pun tidak mau. Anak yang semula mudah disuruh shalat atau belajar mengaji (membaca ayat suci Al-Qur'an), cenderung menjadi malas, menghindar dan enggan mengerjakannya. Bahkan seringkali pada masa krisis, anak menjadi suka berdusta. Akan tetapi, tentu saja dusta di kalangan anak-

²⁸ Hadari Nawawi, *Pendidikan Agama Islam*, 155.

²⁹ Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 20.

anak agak berbeda dengan dusta di kalangan orang dewasa. Contoh yang bisa digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai dusta di kalangan anak-anak adalah sebagai berikut:

1. Contoh 1

Zulkifli L. memberikan contoh sebagai berikut:

Faza melihat dua buah kue mangkok terletak di atas meja. Ia ingin mengambilnya sebuah. Ia segera mengambil kue itu, lalu dimakannya cepat-cepat, tetapi ibu melihatnya. Bertanyalah ibu dengan muka masam “mengapa engkau makan kue itu?” Dipegangnya tangan Faza, dan dengan geramnya disentak-sentaknya anak itu. Faza memekik “tidak! tidak!”³⁰

Dalam peristiwa itu, pelak “tidak! tidak!” karena ia takut mendapat pukulan. Maksud sebenarnya ialah “tidak, jangan pukul!”. Dengan perkataan “tidak” bukanlah ia bermaksud ingkar akan pertanyaan ibu, melainkan semacam pengharapan agar supaya ia tidak dapat hukuman.

2. Contoh 2

Zulkifli L. memberikan contoh bahwa “suatu hari, Okta becakap-cakap dengan teman-temannya. Ia mendengar bahwa bapak salah seorang teman itu membeli sepeda motor. Okta bercerita pula bahwa bapaknya pun akan membeli mobil. Ia dan seisi rumah akan pergi naik mobil ke kebun binatang Rangunan”.³¹

Dalam contoh kedua ini, Okta ingin sekali supaya ayahnya mempunyai mobil. Antara keinginan dan kenyataan dicampur adukkan, ditambah perbendaharaan bahasanya masih sederhana untuk mengatakan “jika ayah mempunyai mobil, kami akan pergi naik mobil ke kebun

³⁰ Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, 48.

³¹ *Ibid.*

binatang”. Penguasaan bahasa yang belum sempurna, kemudian dicampur adukkan dengan keinginan dan kenyataan, mengubah bentuk perkataan itu menjadi seakan-akan pendustaan.

Pada fase inilah, kesabaran orang tua (pendidik) benar-benar diperlukan. Mereka harus bisa memahami kondisi anak dengan sebijak mungkin lewat nasehat, bukan memarahi, karena dusta itu sendiri disadari secara langsung oleh anak sebagai sebuah kesalahan.

Dusta dibagi menjadi dua bagian, yaitu dusta semu dan dusta yang sebenarnya.

1. Dusta semu

Zulkifli L. mengartikan dusta semu sebagai bentuk dusta yang sering diucapkan anak-anak. Dusta itu tidak disengaja, tidak mempunyai maksud menipu dan tidak ada tujuan yang hendak dicapainya dengan sebab-sebab.³²

- a. Perkembangan bahasa belum sempurna
- b. Keinginan dan kenyataan dicampur adukkan karena daya kritisnya belum sempurna.
- c. Perkembangan jiwanya belum sempurna
- d. Takut terkena hukuman.

2. Dusta sebenarnya

Dusta sebenarnya bisa menjadi kebiasaan karena anak tidak menyadari buruknya kalau berdusta sering dilakukan. Sebab-sebab sering berdusta:

³² Ibid., 49.

- a. Merasa takut
- b. Ingin menarik perhatian orang lain
- c. Ingin memperoleh keuntungan
- d. Telah mampu mengatur tingkah laku untuk mencapai maksud atau tujuan.³³

Karena itulah, pada masa krisis, sebagai pendidik baik orang tua atau guru memerlukan kesabaran dan kebijaksanaan bertindak terhadap anak-anak. Sebaiknya tidak memaksakan kehendak serta menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan melakukan sesuatu yang baik dan dikenalkan pada disiplin.

Kesabaran dan ketekunan membentuk kebiasaan itu akan membuahkan hasil yang baik pada akhir masa ini, karena masa egosentris akan berakhir dan sikap sosial yang positif mulai berkembang. Anak semakin mampu memahami orang lain, yang memiliki kehendak dan kemauan yang berbeda dengan dirinya. Anak semakin menyadari status dan peranannya dalam berhadapan dengan orang tuanya atau orang dewasa lainnya. Oleh karenanya jika sejak dini telah diupayakan terbentuknya kebiasaan-kebiasaan yang baik, maka akhir masa ini anak akan lebih mudah bergaul dengan orang lain.³⁴

Jika pada awal masa krisis dibimbing dengan baik, maka pada akhir masa krisis (menjelang fase pertengahan masa kanak-kanak), anak akan dibimbing sendiri oleh hatinya untuk berlaku patuh. Dalam hal ini Zulkifli mengatakan bahwa “anak-anak baru dapat berlaku patuh, setelah mereka melampaui masa krisis pertama pada usia tiga sampai dengan lima tahun”.³⁵

³³ Ibid.

³⁴ Nawawi, *Pendidikan Agama Islam*, 156.

³⁵ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, 50.

Anak-anak bisa diarahkan untuk patuh dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik karena pada masa anak-anak, mereka membawa sifat-sifat yang memungkinkan mereka untuk patuh jika diarahkan dengan benar. Sifat-sifat itu antara lain adalah:

1. Dorongan imitasi

Banyak hal yang dapat dipelajari anak sebagai akibat adanya dorongan meniru dalam diri mereka. Mereka memperolehnya dengan jalan meniru perbuatan dan kebiasaan yang dilakukan orang dewasa. Oleh karena itu, seringkali anak diibaratkan sebagai sebuah mesin foto copy, artinya apa yang dilihat, apa yang didengar dan apa yang dialami anak akan dengan cepat dapat ditiru oleh anak. Meniru merupakan satu syarat untuk dapat memperkuat kepatuhan.

2. Dorongan identifikasi

Selain daya meniru, daya identifikasi itu kuat sekali pada diri anak. Identifikasi artinya menyamakan diri atau merasa sama dengan orang lain. Proses identifikasi berlangsung sewajarnya.³⁶ Anak-anak biasanya cenderung menyamakan dirinya dengan ayah dan ibunya. Mereka hendak berbuat seperti apa yang dilakukan ayah dan ibunya. Oleh karena itu, dengan membangun hubungan antara pendidik (guru dan orang tua) berdasarkan identifikasi sangat berguna untuk menambah kepatuhan.

3. *Sugestibel*

Anak-anak sangat mudah dipengaruhi, lebih mudah daripada orang dewasa, karena itu dikatakan anak-anak lebih sugestibel. *Sugestibel* artinya

³⁶ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, 50.

mudah dipengaruhi orang lain. Anak-anak memiliki daya pikir yang belum berkembang. Makin muda usia anak, makin sederhana cara berpikirnya. Anak-anak sangat bulat kepercayaannya kepada orang tuanya. Kepercayaan yang bulat itu menjadi alat penolong untuk menganjurkan ia menjadi anak yang patuh.³⁷ Sugesti memang senjata ampuh untuk menyuruh anak sesuai kehenda orang tuanya. Namun perlu disadari, bahwa semakin besar anak, maka daya pikirnya juga semakin berkembang dan rasa percaya terhadap kata-kata sugesti juga akan semakin berkurang.

Selain ketiga hal di atas, anak juga memiliki modalitas-modalitas lainnya:

1. Kreatifitas

Anak pada dasarnya memiliki daya kreatifitas dan imajinasi yang besar. Keduanya akan berkembang jika diberi stimulus (rangsangan) pada lingkungannya. Jika tidak, maka semakin lama akan hilang.

Berkaitan dengan pemberian stimulus pada kreatifitas anak, Abdullah Gymnastiar menyatakan bahwa “jika memungkinkan, orang tua juga dapat menyediakan bahan-bahan untuk eksplorasi kreatifitas mereka, misalnya kelengkapan untuk membuat prakarya atau buku-buku pengetahuan umum”.³⁸

Seleksi terhadap stimulus yang diberikan untuk pengembangan kreatifitas anak sangat diperlukan, mengingat saat ini macam stimulus tersebut sangat beragam, mulai dari acara televisi, program-program *play*

³⁷ Zulkifli L., *Psikologi Perkembangan*, 50-51.

³⁸ Abdullah Gymnastiar, *Keluarga Kaya Hati* (Bandung: Khas MQ, 2015), 43.

station, video game, dan lain-lain yang di sisi lain juga banyak dampak negatifnya jika tanpa ada kontrol.

2. Antusiasme

Secara umum anak akan sangat antusias sekali dengan hal-hal baru, termasuk pendidikan, karena anak akan memperoleh banyak pengalaman baru dalam kehidupannya.

Moeslichatoen R. mengatakan bahwa "...perlu diingat oleh guru, bahwa anak SD pada umumnya adalah anak yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji, mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi, dan senang bicara".³⁹

3. Kelenturan (mudah dibentuk)

Berkaitan dengan kelenturan anak, Samihah Mahmud Gharib menyatakan bahwa:

Kondisi mental anak ibarat lembaran kertas putih nan bersih tanpa noda, maka setiap orang tua muslim pun harus kembali berkaca pada sabda Nabi Muhammad Saw., "setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, sehingga kedua orang tuanya meyahudikan, menasranikan, dan memajuskannya" (al-hadits).⁴⁰

Konsep Islam di atas, senada dengan teori *tabula rasa*, yang memberikan konsekuensi bagi lingkungan anak (orang tua, guru, dan masyarakat yang ada di sekelilingnya) untuk menjadi kertas bersih itu dengan kebaikan.

³⁹ Moeslichateon R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 10.

⁴⁰ Samihah Mahmud Gharib, *Membekali Anak dengan Aqidah*, terj. Yulaicha Fitri (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2016), 10.

4. Senang dipuji

Pujian adalah sesuatu yang menyenangkan bagi anak, karenanya hendaknya tidak pelit memberikan pujian terhadap perbuatan, perkataan dan perilaku anak yang dianggap sesuai dengan harapan (norma, nilai, dan etika).

5. Suka bermain dan cerita

Secara umum para ahli mendeskripsikan dunia anak sebagai dunia bermain, meniru, dan bernyanyi. Anak-anak juga senang mendengarkan cerita atau dongeng.

Moeslichateon R. menjelaskan bahwa:

Bermain merupakan cermin perkembangan anak. Melalui bermain, anak memperoleh banyak kesempatan untuk mengekspresikan dirinya dengan memilih bahan dan alat, berimajinasi, bekerjasama dengan kelompok, dan sebagainya. Pada akhirnya, anak belajar untuk mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, dan dunianya.⁴¹

6. Bekal kecerdasan yang luar biasa

Bekal kecerdasan ini jika tidak dikembangkan, lama-lama bisa hilang. Sofyan Sori N. menyatakan bahwa “meskipun telah dilengkapi dengan seperangkat sarana yang menakjubkan, pada dasarnya manusia lahir dengan kondisi tidak mengetahui apa-apa, sehingga perlu diarahkan untuk bekal kehidupannya”.⁴²

Potensi-potensi yang dimiliki anak di atas, jika dikembangkan dengan baik, maka akan mempermudah anak mencapai tugas-tugas

⁴¹ Moeslichateon R., *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, 32-33.

⁴² Sofyan Sori N., *Kesalehan Anak Terdidik menurut Al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2016), 46.

perkembangannya. Hal ini karena potensi-potensi di atas sangat erat kaitannya dengan hukum masa peka, yaitu suatu masa yang sangat peka, sangat baik dan sangat cocok untuk mengembangkan dan mendidik anak dengan ketrampilan-ketrampilan dan pengetahuan-pengetahuan tertentu.

Dari sini, orang tua (pendidik) perlu memahami akan tanggung jawabnya untuk memanfaatkan kesempatan yang potensial ini dengan mendampingi dan menyertai serta memberikan alternatif terbaik dalam perkembangan anak-anaknya.

Hukum masa peka erat kaitannya untuk membantu anak mencapai tugas-tugas perkembangannya. Untuk dunia anak, tugas perkembangannya adalah:

1. Mempelajari ketrampilan fisik untuk permainan-permainan umum
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri
3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman sebaya
4. Mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat
5. Mengembangkan ketrampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
6. Mengembangkan pengertian-pengertian untuk kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan hati nurani, moral, dan tingkatan nilai.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga.
9. Mencapai kebebasan pribadi.⁴³

⁴³ Sofyan Sori N., *Kesalahan Anak Terdidik menurut Al-Qur'an dan Hadits*, 46.

C. Kejujuran

1. Pengertian Kejujuran

Kejujuran sesungguhnya berkaitan erat dengan nilai kebenaran, termasuk di dalamnya kemampuan mendengarkan, sebagaimana kemampuan berbicara, serta setiap perilaku yang bisa muncul dari tindakan manusia. Secara sederhana, kejujuran bisa diartikan sebagai sebuah kemampuan untuk mengekspresikan fakta-fakta dan keyakinan pribadi sebaik mungkin sebagaimana adanya. Sikap ini terwujud dalam perilaku, baik jujur terhadap orang lain maupun diri sendiri serta sikap jujur terhadap motivasi pribadi maupun kenyataan batin dalam diri seseorang individu.

Salah satu sifat yang terpenting dalam pembentukan keperibadian seorang anak adalah kejujuran. Sifat ini pula yang dalam perkembangannya nanti akan menjadi pertanda bagi keimanannya kelak. Menurut Isna, sifat jujur merupakan lawan dari sifat dusta.⁴⁴ Sedangkan sifat dusta dianggap sebagai karakter orang-orang munafik yang paling menonjol. Cara terbaik untuk membentuk karakter pada anak agar menjadi pribadi yang jujur adalah dengan memberikan contoh yang baik dan tidak mendustai anak-anak.

Menurut Ibung, kejujuran merupakan suatu kemampuan untuk mengakui perasaan atau pemikiran atau juga tindakan seseorang kepada orang lain. Selain itu juga kejujuran menjadi penting karena dengan mengakui apa yang dia pikirkan, ia rasakan, dan dia lakukan sebagaimana

⁴⁴ Nurla Isna, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin* (Yogyakarta: Diva Perss, 2012), 24.

adanya seseorang dapat terhindar dari rasa bersalah yang timbul akibat kebohongan yang dilakukan. Kejujuran harus ditanamkan sejak usia dini karena akan tertanam lebih baik dibandingkan jika kejujuran ditanamkan setelah dewasa.⁴⁵ Wibowo, mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang perlu diinternalisasikan salah satunya adalah kejujuran. Jujur adalah perilaku yang berdasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.⁴⁶

Jujur adalah kata kunci. Siapa yang memiliki perilaku kejujuran pintu kebaikan akan terbuka, kemudian siapa yang berperilaku tidak jujur lajur kejahatan juga terbuka lebar.⁴⁷ Ini dapat diartikan bahwa siswa yang suka mencontek akhirnya akan rugi sendiri, saat bekerja juga akan terlihat siapa yang berkualitas dan tidak berkualitas, siapa yang jujur dan yang tidak jujur pada akhirnya.

Setiap orang memiliki karakter masing-masing dalam dirinya, yang tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Karakter jujur, tanggung jawab, dan lain-lainnya memiliki ciri-ciri sendiri seperti karakter jujur. Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku berikut:

- a. Jika bertekad (inisiasi keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- b. Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).

⁴⁵ Ibung, *Mengembangkan Nilai Moral pada Anak* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), 69.

⁴⁶ Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 71.

⁴⁷ Erie Sudewo, *Character Building* (Jakarta: Republika, 2014), 83.

- c. Jika ada kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.⁴⁸

Dari ciri-ciri di atas orang yang mempunyai karakter jujur harus memiliki tekad untuk melakukan tindakan yang benar dalam kehidupannya. Kemudian selalu mengucapkan hal-hal yang benar dalam kehidupan sehari-harinya dan juga apa yang dilakukan selalu sama dengan apa yang ada di hati. Jika semua itu terpenuhi, maka karakter kejujuran akan dapat tertanam pada diri seseorang dengan baik.

2. Pembiasaan Kejujuran

Menurut Sadewa, melatih kejujuran pada anak tidaklah sulit hal utama yang harus diketahui adalah konsep kepemilikan. Konsep yang dianut saat ini tidak membedakan masalah kepemilikan. Anak harus ditanamkan sejak usia dini kalau apa yang digunakan harus miliknya sendiri jika menggunakan barang milik orang lain haruslah bilang kepada orang yang memiliki barang tersebut.⁴⁹

Menbiasakan kejujuran pada seorang anak merupakan hal yang sangat penting untuk pembentukan sikap dan perilaku anak di masa yang akan datang. Setiap orangtua selalu menginginkan anaknya untuk berperilaku jujur dan akan merasa khawatir jika mendapati anaknya berbohong. Cara terbaik untuk menghadapi kebohongan anak prasekolah adalah sikap rileks dan menganggapnya sebagai dongeng versinya sendiri.

⁴⁸ Dharma Kusuma dkk., *Pendidikan Karakter (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

⁴⁹ Sudewo, *Character Building*, 84.

Jadi orang tua tidak perlu terburu-buru menghukum seorang anak karena dia berbohong. Tetapi orang tua harus menanamkan pada diri anak kalau perilaku berbohong adalah hal yang merugikan baginya sendiri dan akan membuat orang lain tidak akan mempercayainya lagi.

Menurut Rahmah, membiasakan jujur pada anak dapat dilakukan dengan:

a. Jamin Dia Aman Berkata Jujur

Agar seorang anak merasa aman untuk berkata jujur, maka semua orang harus menghargai kejujuran yang dilakukan oleh anak tersebut. Jangan memarahi anak jika anak telah mengakui kesalahannya, karena dengan anak mengakui kesalahannya ia akan berfikir bahwa kejujuran hanya akan berakibat negatif baginya dan sebaiknya kita mengucapkan terimakasih karena anak telah berkata jujur.

Reaksi orang tua dan lingkungan terhadap anak yang berkata jujur anak mempengaruhi perilaku seorang anak jika anak berkata jujur tetapi orang tuanya malah memarahi anak tersebut maka anak akan merasa takut untuk berkata jujur. Memberi rasa aman kepada anak untuk berkata jujur dan penjelasan yang mudah tentang pentingnya kejujuran akan memberikan dorongan untuk tidak berkata bohong lagi.

Selain dengan memberikan rasa aman, orangtua dan lingkungan anak dapat menggunakan metode reward. Dengan memberikan penghargaan dan hadiah terhadap anak yang telah berperilaku jujur. Tetapi sebelum menentukan hadiah harus dilakukan kesepakatan terlebih dahulu hadiah akan diberikan jika anak telah

berapa kali melakukan kejujuran. dengan pemberian hadiah akan menjadikan seorang anak menjadi bangga terhadap kejujurannya.

b. Tanamkan Bahwa Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar

Setiap anak pernah berbohong, tetapi ada anak yang berbohong karena situasi mendesak dan ada juga yang berbohong karena menjadikannya sebagai kebiasaan yang pada akhirnya anak membawa kehancuran di masa depan anak tersebut. Mengatasi seorang anak yang berbohong tidaklah mudah, karena meneliti berbagai alasan dan penyebab yang mungkin mendorong seorang anak untuk berkata bohong. Sebagai orang yang ada di sekitar anak harus bertindak hati-hati serta bijaksana agar anak tidak melakukan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar anak dapat membawa anak kejalan yang benar.

Bukan hanya reaksi pada anak yang berbohong melainkan perlu melakukan tindakan preventif dan selalu memberikan motivasi untuk berperilaku jujur. Manamkan perilaku berbohong pada anak merupakan hal yang merugikan untuk anak dan untuk dirinya sendiri. Karena dengan anak berbohong maka orang-orang tidak percaya terhadap anak tersebut. Tekankan kepada anak bahwa semua perilaku yang dia lakukan pasti ada yang melihat, yaitu Allah Yang Maha Melihat dan Maha Mendengar. Hal ini sangat perlu ditekankan kepada anak, sebab tidak mungkin kita selalu berada disamping anak untuk selalu memperhatikan segala tindakan anak tersebut.⁵⁰

⁵⁰ Nur Faizah Rahmah, *Mendisain Perilaku Anak Sejak Dini* (Surakarta: CV Adi Citra Cermelang, 2016), 97.

3. Cara Orangtua Membentuk Karakter Jujur Pada Anak

Memiliki anak yang jujur merupakan dambaan setiap orangtua dan juga akan menjadikan generasi penerus bangsa yang berperilaku jujur. Karakter kejujuran merupakan pilar penting dalam pembentukan perilaku seseorang. Karakter kejujuran ini harus ditanamkan sejak anak masih usia dini. Ada beberapa cara orangtua untuk membentuk karakter kejujuran:

- a. Hindari memberikan label “pembongong” kepada anak meskipun dia melakukan kebohongan. Pelabelan akan membuat anak menjadi defensif (bersikap bertahan), dan lama-kelamaan ia mulai mempercayai dan menjalani label tersebut. Sebaiknya, orangtua mengatakan kepada anak bahwa anda tidak suka kepada kebohongan, dan anda tetap menyayanginya walau apa pun yang telah dilakukannya. Katakan dengan halus tetapi tegas.
- b. Jangan tanyakan sesuatu yang anda sudah mengetahui jawabannya. Sebaliknya katakan dengan jelas sesuatu yang saat ini ingin anda sampaikan. Jika anda memergoki anak anda berperilaku tidak jujur jangan tanyakan, “Apakah kamu berkata jujur?” sangat sedikit anak-anak bahkan orang dewasa yang menjawab pertanyaan tersebut dengan jawaban “tidak”. Anak-anak lebih kooperatif jika anda bertanya “Sepertinya, jawabannya kurang pas. Kamu tidak akan saya marahi jika mengatakan sejujurnya.” Atau, “padahal tidak apa-apa kalau adik berkata jujur.”
- c. Memarahi anak yang tidak jujur lebih bijak orangtuanya mencari tahu penyebab anaknya berbohong. Mencari penyebab ketidakjujuran yang

dilakukan oleh anak membuat kita mengetahui tindakan apa yang akan dilakukan kepada anak atas ketidakjujurannya.

- d. Ajarkan kepada anak bahwa ketidakjujuran itu takkan berhasil. Bahkan, katakan kepadanya berbohong akan selalu membuatnya selalu menghadapi masalah. Ajukan beberapa contoh mengenai akibat dari ketidakjujuran, seperti orang dipenjara karena korupsi dan lain sebagainya. Jika anda mengetahui anak sedang berbohong, namun menyangkal, kemukakan baik-baik kepadanya tentang fakta atau bukti-bukti yang menunjukkan bahwa dia sedang melakukan kebohongan. Kemudian, carilah cara agar sang anak menebus kesalahannya yang telah berbohong itu, misal dengan menyuruhnya membuat anda membersihkan lantai dan lain sebagainya.
- e. Berilah pujian jika anak melakukan kejujuran sekecil apapun bentuknya. Sebab, dengan begitu anak merasa bahwa kejujuran itu dapat membuat orang lain bahagia, terutama bisa membuat orang lain mencintai dan menyayangnya.⁵¹

Menurut Rahmah, berikut ini adalah cara orangtua lakukan untuk menghadapi anak berbohong sebagai berikut:

- a. Menjalin kedekatan dengan anak.
- b. Hindari celaan dan kritikan menyakitkan; namun bukan pula memberikan pujian yang berlebihan.
- c. Memperbanyak cerita tentang hikmah kejujuran.

⁵¹ Isna, *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*, 37.

- d. Menjalin kedekatan antara guru dan orangtua untuk membandingkan keadaan anak di sekolah dengan di rumah.
- e. Menjelaskan pada anak tentang nilai-nilai kejujuran.
- f. Mengajarkan nilai agama, moral baik-buruk, dan benar-salah.
- g. Tidak menunjukkan kecurigaan berlebih dihadapannya, namun tunjukkan sikap mempercayai anak.
- h. Orangtua sesekali menunjukkan kesalahan anak (maaf: menangkap basah anak ketika anak sedang berbohong). Namun tidak bereaksi keras dan langsung memberikan hukuman.⁵²

Berbagai cara yang dapat dilakukan orangtua untuk membentuk perilaku kejujuran pada anak mulai dari tidak memberikan labeling pada anak, karena pemberian labeling akan membentuk kepercayaan terhadap label tersebut. Kemudian jangan menanyakan sesuatu yang sudah diketahui jawabanya dan jangan tanyakan sesuatu yang anak tidak ingin menjawab. Selain itu jangan memarahi anak, ajarkan anak untuk berperilaku jujur dan berikan pujian jika anak berperilaku jujur. Cara ini dapat membantu anak agar dapat berperilaku jujur dan akan membentuk generasi penerus bangsa yang jujur. Orangtua juga harus melakukan beberapa hal saat menghadapi anak yang suka berbohong, seperti tidak memojokkan anak, tidak emosi, tidak membohongi anak, dan tidak memberi contoh berbohong.

⁵² Rahmah, *Mendisain Perilaku Anak Sejak Dini*, 100.

D. Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Anak

Pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Selain kebutuhan jasmani dan rohani, manusia pun mempunyai suatu kebutuhan akan adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan kasih sayang, rasa aman, rasa harga diri, rasa bebas, rasa sukses, dan rasa ingin tahu. Keenam kebutuhan ini menyebabkan manusia membutuhkan agama. Dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dengan baik, kebutuhan-kebutuhan tersebut akan tersalurkan.⁵³

1. Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat *laten*. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih pada usia dini.

Seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip pertumbuhan yang dimilikinya, yaitu:

d. Prinsip biologis

Secara fisik, anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara normal. Ia selalu membutuhkan bantuan orang-orang dewasa sekelilingnya.

⁵³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 60-62.

e. Prinsip tanpa daya

Seiring belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, dari lahir hingga menginjak usia dewasa, anak selalu mengharapkan bantuan orang tuanya. Ia tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

f. Prinsip eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan potensi yang dibawa manusia sejak lahir, baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Begitu pula akal, mental, dan perkembangan agama pada anak, akan berfungsi secara sempurna dan menjadi baik jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan pada pengeksplorasian perkembangannya.⁵⁴

Ketiga prinsip di atas, seolah-olah memberikan gambaran bahwa keberadaan seorang anak bagaikan tumbuhan kecil yang baru ditanam. Dia membutuhkan siraman air, perawatan serta menghindarkannya dari hama. Jika tidak, dia akan tumbuh dengan cabang-cabang yang kering dan mudah roboh oleh tiupan angin.

Berkaitan dengan usaha mendidik perkembangan keagamaan anak-anak, Anas Ahmad Karzun menjelaskan bahwa:

Alangkah indahny jika orang tua, dibalik usahanya dalam mendidik anak-anak, berdoa kepada Allah untuk meminta kebaikan anak-anak dan keturunan, dan meminta kepada Allah agar mereka menjadi orang-orang yang konsisten agama, akhlak, dan etika mulia.⁵⁵

⁵⁴ Ibid., 63-64.

⁵⁵ Anas Ahmad Karzun, *Anak Adalah Amanat*, terj. Taufiq Damas (Jakarta: Qis thi Press, 2016), 28-29.

Menurut Jalaluddin, ada beberapa teori yang mengemukakan faktor-faktor dominan yang menimbulkan jiwa keagamaan pada anak, antara lain:

- a. Rasa ketergantungan (*sense of dependent*)
Teori ini dikemukakan oleh Thomas melalui teori *four wishes*. Menurutnya, manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan, yaitu keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan untuk pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapat tanggapan (*response*), dan keinginan untuk dikenal (*recognition*).
- b. Instink keagamaan
Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, di antaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna.⁵⁶

2. Perkembangan Agama pada Anak

Menurut penelitian Ernest Harms yang dikutip oleh Jalaluddin, perkembangan agama anak-anak itu melalui tiga fase (tingkatan), yaitu:

- a. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)
Tingkatan ini dimulai pada anak yang berusia tiga sampai enam tahun. Pada tingkatan ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi, hingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.
- b. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)
Tingkatan ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga ke usia (masa usia) *adolesense*. Pada masa ini, ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realitas).
- c. *The individual stage* (tingkat individu)
Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.⁵⁷

⁵⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 65.

⁵⁷ *Ibid.*, 66-67.

Dari sini semakin memperjelas, bahwa Allah SWT. menciptakan fitrah manusia secara bertahap. Jadi orang tua (pendidik) harus bisa memahami hubungan antara umur dan kemampuan intelegensi dan mentalnya. Pendidik tidak boleh memaksakan sesuatu yang di luar batas kemampuan anak.

Sebagai makhluk ciptaan Tuhan, potensi agama sudah ada pada setiap manusia sejak ia dilahirkan. Potensi ini merupakan dorongan untuk mengabdikan kepada Sang Pencipta. Dalam terminologi Islam, dorongan ini dikenal dengan *hidayah al-diniyyat*, berupa benih-benih keberagamaan yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia.⁵⁸

Konsep ajaran Islam yang menegaskan dorongan mengabdikan kepada manusia dapat diketahui dari ayat 56 surat Adz-Dzariyat:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذَّارِيَّة: 56)

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku". (QS. Adz-Dzariyat: 56).⁵⁹

Agar tugas dan tanggung jawab mengabdikan kepada Tuhan dapat diwujudkan, maka Tuhan mengutus Rasul-Nya sebagai pemberi pengajaran, contoh, dan teladan. Dalam estafet berikutnya, *risalah* utamanya dititikberatkan pada kedua orang tua. Apakah setelah dewasa seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tuanya.⁶⁰

⁵⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 67.

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 47.

⁶⁰ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, 69.

3. Sifat-sifat Agama pada Anak

Meskipun sejak awal anak-anak telah dibiasakan dalam suasana ketuhanan, tetapi mereka belum mampu menentukan sikapnya terhadap nilai-nilai keagamaan. Mereka hanya meniru dan menyesuaikan dengan pandangan orang tuanya. Dalam hal ini Jalaluddin menyatakan bahwa:

Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on outhority*. Ide keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritarius. Maksudnya, konsep keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar mereka.⁶¹

Hal tersebut di atas sangatlah wajar, mengingat anak-anak mempunyai sifat suka meniru. Mereka mempelajari hal-hal di luar diri mereka dan mengikuti apa-apa yang dilakukan orang dewasa termasuk dalam hal kemaslahatan agama. Mengacu pada hal ini, bentuk dan sifat agama pada anak dapat dibagi atas enam sifat, yaitu:

a. *Unreflective* (tidak mendalam)

Anggapan tentang agama dapat mereka terima tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, sehingga mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal.

b. *Egosentris*

Sejalan dengan penambahan pengalaman, anak tumbuh dan berkembang bersama tumbuhnya kesadaran dalam diri akan menumbuhkan pula keraguan pada rasa egonya, sehingga meningkat pula egoisnya.

⁶¹ Ibid., 70.

c. *Anthromorphis*

Pada umumnya, konsep ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalaman di kala ia berhubungan dengan orang lain. Tetapi suatu kenyataan, bahwa konsep ketuhanan mereka jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.

d. *Verbalis dan ritualis*

Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu pula amaliah yang mereka laksanakan.

e. *Imitaf*

Anak adalah peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan anak. Walaupun anak mendapat ajaran agama tidak semata-mata berdasarkan yang mereka peroleh sejak kecil, namun pendidikan keagamaan (*religious paedagogis*) sangat mempengaruhi terwujudnya tingkah laku keagamaan (*religious behavior*) melalui sifat meniru.

f. Rasa heran

Berbeda dengan rasa kagum yang ada pada orang dewasa, maka rasa kagum pada anak belum bersifat kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum terhadap keindahan lahiriah saja. Hal ini merupakan langkah pertama dari pernyataan kebutuhan anak akan dorongan untuk mengenal sesuatu yang baru (*new experience*).⁶²

⁶² Ibid., 70-74.

E. Nilai-nilai Agama pada Anak

1. Pengertian Nilai-nilai Agama

Berbicara mengenai pengertian nilai diperlukan pembahasan yang mendalam, karena pada hakekatnya nilai mengandung pengertian yang luas. Dalam bukunya, Louis O. Kattsoff memberikan sejumlah makna tentang nilai seperti yang tampak dalam beberapa contoh berikut ini:

- 1) Mengandung nilai (artinya berguna)
- 2) Merupakan nilai (artinya baik atau benar atau indah)
- 3) Mempunyai nilai (merupakan obyek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui atau mempunyai sifat nilai tertentu).
- 4) Memberi nilai (menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau hal yang menggambarkan nilai tertentu).⁶³

Prasetya memberikan pengertian yang lebih sederhana. Menurutnya, nilai adalah sesuatu yang berharga, yang diidamkan oleh setiap insan. Nilai yang dimaksud adalah:⁶⁴

- 1) Nilai jasmani, yaitu nilai yang terdiri atas nilai hidup, nikmat, dan nilai guna.
- 2) Nilai rohani, yaitu nilai yang terdiri atas nilai intelek, nilai estetika, nilai etika, dan nilai religi.

Selanjutnya Prasetya menerangkan bahwa:

Nilai-nilai di atas tersusun dalam suatu sistem yang berurutan, yaitu dari nilai hidup-nilai nikmat-nilai guna selanjutnya nilai intelek-nilai estetika-nilai etika-nilai religi. Nilai hidup adalah nilai dasar, yaitu sesuatu yang dikejar manusia bagi kelangsungan hidupnya. Sedangkan nilai religi adalah nilai utama, yaitu sesuatu yang didambakan oleh manusia untuk kemuliaan dirinya.⁶⁵

⁶³ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2016), 332.

⁶⁴ Prasetya, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 135.

⁶⁵ *Ibid.*, 135.

2. Perlunya Penerapan Nilai Agama dalam Proses Pendidikan

Manusia menurut ajaran Islam terdiri dari dua unsur, yaitu unsur *ardhi* (jasmani) dan unsur *samawi* (rohaniah). Kekuatan jasmani terbatas pada objek-objek berwujud materi yang dapat ditangkap panca indera. Sedang kekuatan rohani yang sering disebut *qalb* (kalbu) mampu mengetahui objek secara tidak terbatas. Kalbu dapat menembus alam gaib, bahkan menembus Tuhan. Kalbu inilah yang merupakan potensi manusia yang mampu beriman secara bersungguh-sungguh. Bahkan iman itu, menurut Al-Qur'an tempatnya di dalam kalbu.

قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمَّنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسَلْنَاكُمْ وَإِنَّمَا اتَّخَذْتُم مِّن دُونِنَا مَنَاقِبَ لَهُمْ يَوْمَ تَحْمِلُ أَمْثَالُ الْكَوَالِ أَسْوَأَ الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ (الحجرات: 14)

Artinya: "Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah: "Kami telah tunduk", karena iman itu belum masuk ke dalam hati kalian...". (QS. Al-Hujurat: 14).⁶⁶

Fuad Ihsan berpendapat bahwa:

Jasmani mempunyai dorongan dan hawa nafsu, bila tidak dikembalikan ia dapat membuat kesalahan atau keonaran atau melanggar peraturan. Begitu pula rohani, walaupun selalu mengajak manusia ke jalan lurus dan pada perbuatan yang benar, tetapi karena pengaruh lingkungan ia dapat tergelincir dan melaksanakan perbuatan yang melanggar hukum, sebab itu ia memerlukan pendidikan. Biasanya bila pendidikan baik, ia akan tingkah laku baik pula sesuai dengan pengaruh lingkungannya karena telah menginternaslisasi nilai-nilai luhur agama yang diajarkan kepadanya sejak kecil sampai ia memasuki usia dewasa.⁶⁷

Semua aturan dan nilai-nilai yang dikandung Islam adalah sempurna dan bersifat mutlak dan tidak dapat diubah-ubah, karena Islam

⁶⁶ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 45.

⁶⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 136-137.

adalah agama yang sempurna. Sebagaimana firman Allah SWT. surat Al-Maidah ayat 3:

... الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا... (المائدة: 3)

Artinya: "...pada hari ini telah Kusempurnakan untukku agamamu dan telah Kucukupkan nikmati-Ku serta Kuridhai bagimu Islam sebagai agamamu...". (QS. Al-Maidah: 3).⁶⁸

Islam adalah agama yang benar bersumber wahyu, yang dikodifikasikan dalam Al-Qur'an, yang mengandung nilai-nilai mutlak dan sempurna, berfungsi sebagai petunjuk kepada manusia dalam menghadapi segala persoalan asasi dalam hidupnya. Maka Al-Qur'an menjelaskan dan menawarkan kepada manusia jalan kebahagiaan di dunia dan akhirat dengan mengikuti aturan-aturan dan hukum-hukum dalam Al-Qur'an.⁶⁹

Jadi, pada dasarnya nilai-nilai Islam telah tersentuh di dalam isi kandungan Al-Qur'an. Ruang lingkup isi kandungan Al-Qur'an yang disentuh nilai-nilai Islam tersebut meliputi:

- a. Tauhid, yakni kepercayaan kepada Allah SWT., malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari kemudian, dan qadha yang baik dan buruk.
- b. Ibadat dalam arti menuntut dan melaksanakan perintah Allah untuk mencapai ridha-Nya dan dalam rangka menghidupkan jiwa tauhid. Ibadat termaktub dalam rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu.

⁶⁸ Departemen Agama RI., *Terjemah Al-Qur'an al-Karim* (Semarang: Karya Toha Putra, 2014), 228.

⁶⁹ Siti Kusriani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Malang: IKIP Malang, 2015), 31.

- c. Janji, ancaman, dan hukuman dengan mengenalkan dan memahami perbuatan baik berupa amal kebajikan yang harus dilaksanakan dan menjauhi perbuatan buruk yang dilarang Allah SWT.
- d. Akhlak dan hukum yang mengharuskan untuk mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang norma-norma pergaulan dalam keluarga dan masyarakat.
- e. Sejarah orang-orang terdahulu yang tunduk dan beriman kepada Allah SWT. seperti para Nabi dan Rasul untuk diteladani. Sebaliknya sejarah orang-orang terdahulu yang kufur dan ingkar kepada Allah SWT. yang mendapat kutukan dan hukuman, untuk tidak diteladani.⁷⁰

3. Nilai-nilai Islam

Fuad Hasan menjelaskan bahwa:

Kebudayaan adalah hasil budi daya, karsa, dan interaksi manusia dengan sesamanya, dan dengan lingkungannya. Untuk mengadakan interaksi ini manusia menciptakan aturan-aturan dan nilai-nilai tertentu. Aturan dan nilai tertentu ini dapat berbentuk tata tertib, etika, adat dan aturan perundang-undangan atau konsensus. Semua yang dihasilkan manusia dalam bentuk aturan ini, hanya berlaku untuk jangka waktu tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang melingkungi manusia tersebut.⁷¹

Lain halnya dengan sistem nilai yang terdapat dalam agama khususnya agama Islam. Nilai dan aturan dalam agama ini bersifat kekal, kaku, dan mutlak. Ia tidak dapat diubah oleh tangan-tangan manusia, karena bukan ciptaan manusia. Ia dibuat oleh yang Maha Pencipta dan Maha Kuasa.

⁷⁰ Nawawi, *Pendidikan Agama Islam*, 186-187.

⁷¹ Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, 148-149.

Nilai-nilai agama ini terdapat dalam suruhan dan larangan Allah yang berlaku sepanjang zaman, sampai hari kiamat. Dalam surat Al-A'raaf ayat 2 dan 3 disebutkan:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ.
اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ
(الأعراف: 2-3)

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang diturunkan kepadamu, maka janganlah ada kesempitan di dalam dadamu karenanya, supaya kamu memberi peringatan dengan kitab itu (kepada orang kafir), dan menjadi pelajaran bagi orang-orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)”. (QS. Al-A'raaf: 2-3).⁷²

F. Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran dan Ketaatan pada Anak

1. Tujuan Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran dan Ketaatan pada Anak

Tujuan penanaman nilai-nilai Islam dapat dilihat dalam tujuan pendidikan Islam, sebagaimana dikatakan oleh Siti Kusri bahwa:

Pendidikan Islam bertujuan untuk menginformasikan, mentransformasikan serta menginternalisasikan nilai-nilai Islami, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan segi-segi kehidupan spiritual yang baik dan benar dalam rangka mewujudkan pribadi muslim seutuhnya dengan ciri-ciri beriman, taqwa, berbudi pekerti luhur, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab.⁷³

Adapun yang dimaksud dengan mentransformasikan nilai-nilai Islam adalah upaya mewariskan nilai-nilai Islam sehingga bisa dimiliki oleh anak. Sedangkan upaya untuk memasukkan nilai-nilai itu ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya disebut menginternalisasikan nilai.⁷⁴

⁷² Departemen Agama RI., *Terjemah Al-Qur'an al-Karim* (Semarang: Karya Toha Putra, 2014), 193.

⁷³ Kusri, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 19.

⁷⁴ Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, 155.

Hasil Kongres se-Dunia ke II tentang Pendidikan Islam tahun 1980 di Islamabad yang dikutip oleh Samsul Nizar dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam* menyatakan bahwa :

Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia (peserta didik) secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran (intelektual), diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu, pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik; aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif; dan mendorong semua aspek tersebut berkembang kearah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah, baik secara pribadi, kmunitas, maupun seluruh umat manusia.⁷⁵

Dalam Konferensi Pendidikan Islam pertama di Mekkah (1977)

para ahli sepakat bahwa:

Tujuan Pendidikan Islam adalah untuk membina insan yang beriman dan bertaqwa yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, membina serta memelihara alam sesuai dengan syari'ah serta memanfaatkannya sesuai dengan akidah dan akhlak Islam. Tujuan Pendidikan Islam dengan demikian adalah pengembangan perasaan, konsep dan hidup muslim yang terumus dalam do'a yang selalu dibaca setiap melakukan shalat: *inna shalati wanusuki wamahyaya wamamati lillahirabbil 'alamin* (sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku semata-mata hanya bagi Allah Tuhan seru sekalian alam).⁷⁶

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Tujuan menanamkan nilai-nilai Islam pada anak adalah membentuk insan kamil. Artinya manusia utuh jasmani dan rohani

⁷⁵ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histris, Teoritie dan Praktis* (Jakarta:Ciputat Pers, 2012), 37-38

⁷⁶ M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 181-182

dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena ketaqwaannya kepada Allah SWT.⁷⁷ Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat sekitarnya, dapat mengambil manfaat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

2. Cara Menanamkan Nilai-nilai Kejujuran dan Ketaatan

Cara dalam dunia pendidikan sering disamakan artinya dengan metode, sebagaimana diungkapkan oleh Ahmad Tafsir, bahwa “metode pendidikan adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Karena mengajar adalah salah satu upaya mendidik, maka metode dalam mendidik mencakup juga metode mengajar”.⁷⁸

Pada dasarnya, menggunakan metode-metode umum pada pendidikan Islam tidak ada salahnya, karena bisa berguna untuk pengembangan teori-teori pendidikan Islam. Hanya saja, dalam pendidikan Islam cakupan yang dibina selain aspek psikomotorik dan kognitif juga ada aspek afektif. Aspek afektif inilah yang amat rumit karena menyangkut pembinaan rasa iman dan rasa beragama pada umumnya sehingga memerlukan metode yang berbeda.

Menurut Ahmad Tafsir, metode untuk menanamkan rasa iman dan beragama itu adalah sebagai berikut:

- a. Metode *hiwar* (percakapan) *qur’ani* dan *nabawi*
- b. Metode kisah *qur’ani* dan *nabawi*

⁷⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 29

⁷⁸ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 131.

- c. Metode *amtsal* (perumpamaan) *qur'ani* dan *nabawi*
- d. Metode keteladanan
- e. Metode pembiasaan
- f. Metode *ibrah* dan *mau'izah*
- g. Metode *targhib* dan *tarhib*.⁷⁹

Metode-metode di atas mungkin tidak terlalu populer tetapi untuk menanamkan rasa iman, rasa cinta kepada Allah, rasa nikmatnya beribadah, rasa hormat kepada kedua orang tua, dan sebagainya agak sulit jika ditempuh dengan pendekatan empiris dan logis. Karena itu perlu metode-metode yang bukan mendidik hanya lewat akal, tetapi langsung masuk ke perasaan anak didik. Gambaran lebih jelas mengenai metode-metode di atas adalah sebagai berikut:

- a. Metode *hiwar qur'ani* dan *nabawi*

Hiwar (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam percakapan bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu dan lain-lain. *Hiwar* mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan tersebut. Itu disebabkan karena beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Dialog itu berlangsung secara dinamis, karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan.

⁷⁹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 135.

- 2) Pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya.
- 3) Metode ini dapat membangkitkan perasaan dan kesan dalam jiwa, yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.
- 4) Bila *hiwar* dilakukan dengan baik, maka akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.⁸⁰

Hiwar mempunyai dampak yang dalam bagi pembicara dan juga bagi pendengar pembicaraan itu. Itu disebabkan oleh beberapa hal antara lain:

Pertama, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua pihak terlibat langsung dalam pembicaraan dan tidak membosankan. Kedua pihak saling memperhatikan. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui atau direspons saat itu juga, dan selanjutnya pembicaraan berjalan terus.

Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. Ini biasanya diikuti dengan penuh perhatian, tampaknya tidak bosan dan penuh semangat.

Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan dalam jiwa yang membantu mengarahkan seseorang menemukan sendiri kesimpulannya.

⁸⁰ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 136-137.

Keempat, bila *hiwar* dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan Islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta hingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain, dan sebagainya.⁸¹

Menurut al-Nahlawi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* mengatakan bahwa: “Dalam Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. terdapat berbagai jenis *hiwar*, seperti: *hiwar khittabi* atau *ta'abbudi*, *hiwar washfi*, *hiwar qishashi* (percakapan tentang sesuatu melalui kisah), *hiwar jadali*, dan *hiwar nabawi*”.⁸²

Hiwar khitabi atau *ta'abuddi* merupakan dialog yang diambil dari dialog antara Tuhan dan hamba-Nya. Tuhan memanggil hamba-Nya dengan mengatakan, “Wahai orang-orang yang beriman,” dan hamba-Nya menjawab dalam kalbunya dengan mengatakan, “Kusambut panggilan Engkau, ya Robbi”. Dialog antara Tuhan dan hamba-Nya ini menjadi petunjuk bahwa pengajaran dapat digunakan; dengan kata lain metode dialog merupakan metode pengajaran yang pernah digunakan Tuhan dalam mengajari hamba-Nya.

Hiwar ta'abuddi yaitu dialog tentang pengabdian kepada Tuhan. *Tasbih*, *tahmid*, *takbir* dan *ta'awwudz* yang diucapkan nabi kepada Tuhan jelas merupakan *munajat* kepada Allah.

⁸¹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 136.

⁸² *Ibid.*, 137.

Melalui *hiwar ta'abuddi* atau *khitabi*, Al-Qur'an menanamkan hal-hal penting sebagai berikut:

- 1) Agar tanggap terhadap persoalan yang diajukan Al-Qur'an, merenungkannya dan menghadirkan jawaban.
- 2) Menghayati makna kandungan Al-Qur'an.
- 3) Mengarahkan tingkah laku agar sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an.
- 4) Menanamkan rasa bangga karena dipanggil oleh Tuhan, “Hai orang-orang yang beriman.....”⁸³

Hiwar washfi ialah dialog antara Tuhan dengan malaikat atau dengan makhluk gaib lainnya. *Hiwar washfi* menyajikan kepada kita gambaran yang hidup tentang kondisi psikis ahli neraka dan ahli surga, memperlancar berlangsungnya pendidikan perasaan ketuhanan.

Hiwar qishashi terdapat dalam Al-Qur'an, baik bentuk maupun rangkaian ceritanya sangat jelas, merupakan bagian dari *uslub* kisah dalam Al-Qur'an. *Hiwar* ini tidak dimaksudkan sebagai sandiwara, mempunyai pengaruh kejiwaan pada pendengarannya. Hal itu disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:⁸⁴

- 1) Kekuatan *Hiwar* ini terletak pada pengisyaratan, yaitu pengisyaratan agar tidak memihak kepada orang zalim; alasan orang zalim itu lemah.
- 2) *Hiwar* membawakan alasan yang kuat, yaitu alasan yang datang dari Nabi dan Tuhan; alasan itu mengalahkan alasan orang zalim.

⁸³ Ibid., 138.

⁸⁴ Ibid., 139.

3) *Hiwar* mengisahkan dialog secara berseling, menajamkan persoalan yang didialogkan sehingga terjalin kisah panjang.

Dalam setiap *hiwar* jalan dialog harus disusun sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Tujuan-tujuan itu tidak selalu langsung kepada pembinaan rasa, kadang-kadang mengenai sasaran akal, tetapi tujuan akhirnya adalah pendidikan rasa yang membentuk sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan sikap itu. Bila *hiwar qur'ani* digali dari sumber Islam yang utama, yaitu Al-Qur'an, maka *hiwar nabawi* diambil dari sumber hukum kedua, yaitu hadits. *Hiwar nabawi* adalah *hiwar* yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik sahabat-sahabatnya. Beliau menghendaki agar sahabatnya mengajukan pertanyaan. Dalam sebuah hadits diriwayatkan Bukhari disebutkan:

حَدَّثَ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ رَجُلٌ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتَابِهِ وَلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ لَا تُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ (رواه البخارى)

Artinya: “Hadits Abu Hurairah ra. di mana ia berkata: “Pada suatu hari Nabi Saw. berada di tengah-tengah para sahabat, lalu ada seseorang datang kepada beliau lantas bertanya: “Apakah iman itu?” Beliau menjawab: Iman adalah kamu percaya kepada Allah dan malaikat-Nya, percaya dengan adanya pertemuan dengan-Nya dan dengan adanya Rasul-rasul-Nya dan kamu percaya dengan adanya hari kebangkitan (setelah mati)”. Ia bertanya: “Apakah Islam itu?” Beliau menjawab: “Islam yaitu kamu menyembah kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan”. (HR. Bukhari).⁸⁵

⁸⁵ Syeh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baj, *Shoheh Bukhari* (Libanon: Darul Fiqri, t.t.), 102.

Dengan demikian metode *hiwar qur'ani* dan *nabawi* jika diterapkan pada anak-anak harus dalam konsep yang lebih sederhana. Mengingat tingkat pemahaman anak masih bersifat *unreflective* (tidak mendalam), maka tujuan bercakap-cakap dapat diarahkan pada pengembangan aspek perkembangan anak SD yang sesuai.⁸⁶

b. Metode kisah *qur'ani* dan *nabawi*

Kisah sebagai bagian dari metode pendidikan amat penting dalam pendidikan Islam, alasannya antara lain sebagai berikut:

- 1) Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya dan menimbulkan kesan dalam hati pembaca atau pendengar.
- 2) Kisah *qur'ani* dan *nabawi* dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh.
- 3) Kisah *qur'ani* mendidik perasaan keimanan.

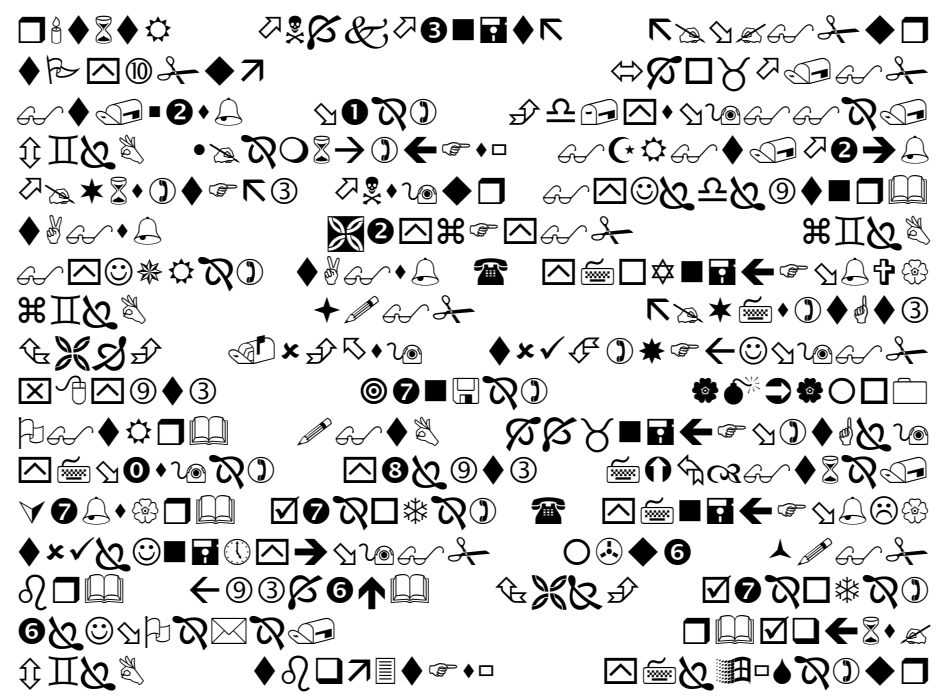
Kisah *qur'ani* bukanlah hanya semata-mata kisah atau karya seni yang indah, ia juga suatu cara Tuhan mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Jika diringkaskan, tujuan kisah *qur'ani* adalah:

- 1) Mengungkapkan kemantapan wahyu dan risalah.
- 2) Menjelaskan secara keseluruhan, *al-din* itu datangnya dari Allah.
- 3) Menjelaskan bahwa Allah mencintai Rasul-nya, menjelaskan kaum mukmin adalah umat yang satu dan Allah adalah *Rabb* mereka.
- 4) Memperkuat keimanan kaum muslimin
- 5) Mengingatkan bahwa musuh orang mukmin adalah setan.

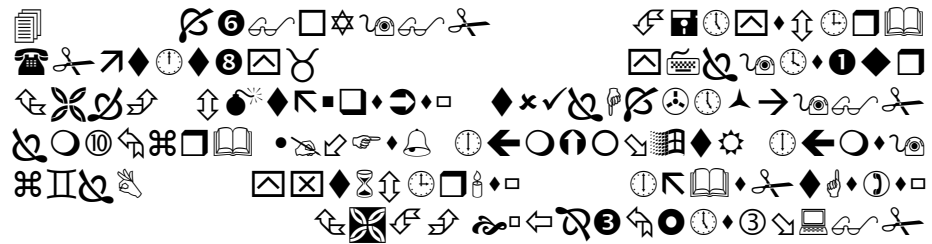
⁸⁶ Moeslichateon, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, 96.

Ditinjau dari segi paedagogis, kisah *nabawi* tidak berbeda dengan kisah *qur'ani*. Hanya saja, kisah *nabawi* kebanyakan merupakan rincian yang telah khusus dari ajaran Islam seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan dalam beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah.⁸⁷

Demikian banyak cerita yang mengandung nasehat, pelajaran dan petunjuk yang sungguh-sungguh sangat efektif untuk dipergunakan dalam interaksi pendidikan. Cerita-cerita itu jika disampaikan dengan baik, akan sangat besar pengaruhnya pada perkembangan psikologis anak (subjek) didik. Dalam Al-Qur'an terdapat firman Allah yang sebagai cerita memiliki nilai yang sangat berharga. Misalnya sebagaimana yang terdapat dalam surat Al-Maidah ayat 27-30 yang artinya sebagai berikut:



⁸⁷ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 140-141.



Artinya: “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia berkata (Qabil): “Aku pasti membunuhmu!”. berkata Habil: “Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa”. “Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam.” “Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim.” Maka hawa nafsu Qabil menjadikannya menganggap mudah membunuh saudaranya, sebab itu dibunuhnyalah, Maka jadilah ia seorang diantara orang-orang yang merugi”. (QS. Al-Maidah: 27-30).⁸⁸

Cerita lain misalnya tentang kisah perjuangan para Nabi dan Rasul sebelum Muhammad Saw. seperti cerita kapal Nabi Nuh, mukjizat Nabi Ibrahim dan Nabi Musa, riwayat Nabi Yusuf yang menarik, dan sebagainya. Demikian juga cerita mengenai tokoh-tokoh yang zalim, seperti Fir’aun, saudara-saudara Nabi Yusuf, dan yang utama adalah kisah kehidupan dan perjuangan Rasulullah sejak kelahirannya hingga pada pesan terakhirnya agar umatnya tidak meninggalkan shalat. Berbagai nilai sosial, moral, dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan bercerita. Lebih lanjut Moeslichatoen

⁸⁸ Departemen Agama RI., *Terjemah Al-Qur'an al-Karim*, 164.

menerangkan bahwa “penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai-nilai dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari”.⁸⁹

c. Metode *amtsal* (perumpamaan)

Adakalanya Tuhan mengajari umat dengan membuat perumpamaan, misalnya mengumpamakan sesembahan atau Tuhan orang kafir dengan sarang laba-laba, perumpamaan orang-orang yang berlindung kepada selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah, padahal rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba.

Cara seperti itu dapat pula diterapkan dalam mengajar. Pengungkapan tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks. Kebaikan metode perumpamaan antara lain:

- 1) Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak
- 2) Merangsang kesan terhadap makna dalam perumpamaan tersebut.
- 3) Merupakan pendidikan agar bila menggunakan perumpamaan haruslah logis dan mudah dipahami.
- 4) *Amtsal qur’ani* dan *nabawi* memberikan motivasi kepada pendengarnya untuk berbuat amal baik dan menjauhi kejahatan.⁹⁰

d. Metode teladan

Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, ini diakui oleh semua ahli pendidikan, baik dari Barat maupun dari Timur.

⁸⁹ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*, 170.

⁹⁰ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 141-142.

Dasarnya ialah karena secara psikologis anak memang senang meniru, tidak saja yang baik, yang jelekpun ditirunya.⁹¹

Karena itulah, dalam proses pendidikan pendidik harus menjadi teladan anak didiknya. Keteladanan yang paling baik dan utama terdapat di dalam diri dan pribadi Rasulullah Saw sebagaimana firman Allah SWT.:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ... (الأحزاب: 21)

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik...*”. (QS. Al-Ahzab: 21).⁹²

e. Metode pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya berintikan pada pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Agar kebiasaan menjadi efektif dalam pembinaan sikap, maka perlu diperhatikan beberapa hal sebagai berikut:

1) Dimulai sejak dini

Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak (subjek) didik sejak kecil. Demikian pula kebiasaan dalam kehidupan beragama perlu dibentuk agar menjadi tingkah laku yang dilakukan secara otomatis. Misalnya kebiasaan mengucapkan salam pada waktu masuk atau meninggalkan rumah, kebiasaan membaca

⁹¹ Ibid., 143.

⁹² Al-Qur'an: 33: 21.

basmalah setiap memulai pekerjaan, dan lain sebagainya.⁹³

Selanjutnya Rasulullah memberikan petunjuk dalam membentuk kebiasaan melalui sabdanya sebagai berikut:

يَا غُلَامُ سَمِّ اللَّهَ وَكُلْ بِيَمِينِكَ وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Artinya: “Hai anak, bacalah bismillah (nama Allah), makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah yang ada di dekatmu”.⁹⁴

2) Membiasakan secara berulang-ulang

Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dalam arti dilatih dengan tidak jemu-jemu.

3) Membiasakan dengan menghilangkan kebiasaan buruk

Sejak dini, anak-anak harus dilatih melakukan kebiasaan yang baik secara berulang-ulang. Sebaliknya, kebiasaan yang buruk dan tidak disukai oleh Allah SWT. harus dibuang. Misalnya kebiasaan menutup mulut saat menguap harus dipupuk dan kebiasaan buruk tidak menutup mulut saat menguap harus dihilangkan, karena tidak ada orang yang tidak menguap apalagi saat mengantuk.

Ada dua jenis kebiasaan yang perlu diteruskan melalui proses pendidikan, yaitu:

1) Kebiasaan yang bersifat otomatis, meskipun anak-anak yang harus melakukannya tidak mengerti makna atau tujuannya.

⁹³ Nawawi, *Pendidikan Agama Islam*, 216-217.

⁹⁴ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Luluwa Al-Marjan Fi Ma Ittadaqa Alayha Asy-Syaikhan* (Beirut: Dar Ihya At-Turats III), 328.

- 2) Kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran akan manfaat atau tujuannya.⁹⁵

Kebiasaan yang bersifat otomatis terutama sekali perlu dipupuk dan dibina oleh pendidik, khususnya orang tua pada saat masa kanak-kanak. Sedang kebiasaan dengan pengertian pemupukan dan pembinaan harus dilakukan setelah anak-anak mampu memahami penjelasan, terutama pada masa remaja sampai masa dewasa.

f. Metode *ibrah* dan *mau'izah*

Ibrah adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi, dengan menggunakan nalar, yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun *mau'izah* ialah nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.⁹⁶

Lebih lanjut Abdullah Gymnastiar memberi makna nasehat yaitu “dengan menyuruh kebajikan dan melarang kemungkarannya, yaitu mengajak orang lain untuk mengerjakan perbuatan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. dan mengajaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menjauhkannya dari Allah SWT”.⁹⁷

g. Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* adalah ancaman karena dosa yang

⁹⁵ Nawawi, *Pendidikan Agama Islam*, 220.

⁹⁶ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 145.

dilakukan. Keduanya bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi, tekanannya ialah *tarhib* agar melakukan kebaikan, sedang *tarhib* agar menjauhi kejahatan. Kedua metode ini didasarkan atas fitrah (sifat kejiwaan) manusia, yaitu sifat keinginan pada kesenangan, keselamatan, dan tidak menginginkan kepedihan dan kesengsaraan.

Tarhib dan *tarhib* dalam pendidikan Islam berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan Barat. Perbedaan utamanya ialah *tarhib* dan *tarhib* bersandarkan ajaran Allah, sedangkan ganjaran dan hukuman bersandarkan hukuman dan ganjaran duniawi.⁹⁸

3. Nilai yang Terkandung dalam Iman

Iman adalah percaya dalam hati semua yang diturunkan Allah kepada Nabi, mengucapkan dengan lisan kepercayaan itu, dan mengamalkan dengan perbuatan. Berbicara mengenai pengertian nilai diperlukan pembahasan yang mendalam, karena pada hakekatnya nilai mengandung pengertian yang luas. Sehubungan nilai-nilai keimanan banyak sekali, maka hanya disebutkan sebagian nilai-nilai keimanan yang berkaitan dengan anak, khususnya anak SD sebagai berikut:

a. Shalat

Shalat secara bahasa berarti doa, sedangkan menurut istilah hukum Islam, shalat berarti ibadat yang terdiri dari beberapa perkataan

⁹⁷ Gymnastiar, *Keluarga Kaya Hati*, 16.

dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam.⁹⁹ Islam sangat mementingkan dan mendorong umatnya agar mendirikan shalat dan memperingatkan mereka agar tidak meninggalkannya. Shalat adalah ibadah yang paling jelas dalam menunjukkan bahwa seorang muslim yang melaksanakannya telah memiliki iman yang kokoh. Al-Qur'an telah menyebutkannya dalam banyak tempat dan dengan sangat tegas memerintahkannya.¹⁰⁰ Di antaranya dalam firman Allah QS. Maryam: 55 yang berbunyi:



Artinya: “Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya”.¹⁰¹

b. Bersikap sopan dalam berbicara

Menerapkan etika dan sopan santun dalam berbicara adalah unsur penting dalam pergaulan masyarakat secara sehat. Ia merupakan kunci sukses terwujudnya masyarakat yang berbudi. Oleh karena itu para pendidik dan orang-orang baik peduli terhadap masalah ini. Mereka berusaha dan berjuang untuk membudayakan dan membiasakan sopan dalam berbicara kepada para murid. Mereka menyeru agar sopan dalam berbicara kepada orang lain, memperhatikan logat yang sopan. Sopan dalam berbicara disertai logat

⁹⁸ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 147.

⁹⁹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2012), 834.

¹⁰⁰ Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* (Yogyakarta: Ad-Dawa', 2016), 31.

yang santun dalam bertutur menjadikan seseorang dicintai dalam lingkungannya.¹⁰² Allah SWT. berfirman dalam QS. Al-Mu'minun: 3 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ

Artinya: "Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna".¹⁰³

c. Doa

Doa mengandung arti memohon, meminta, mengundang, memanggil atau menghimbau. Kata doa dapat digunakan dengan Tuhan atau manusia sebagai subjeknya, atau sebaliknya sebagai obyeknya. Doa Tuhan kepada manusia mengandung arti seruan, panggilan atau ajakan-Nya kepada manusia, agar mereka mengikuti hidup yang membawa mereka kepada keselamatan surga atau kebahagiaan.¹⁰⁴

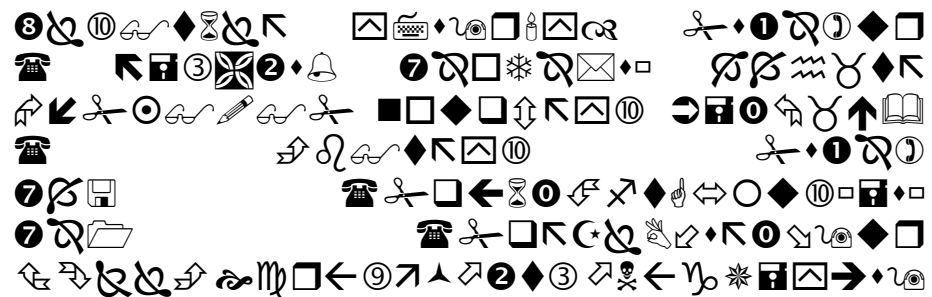
Doa manusia kepada Tuhan mengandung arti antara lain memohon sesuatu kepada-Nya. Menurut ajaran Islam, manusia boleh memohon kepada Allah asal saja sesuatu yang dimohon atau diminta itu termasuk dalam kategori kebaikan, dan tidak boleh berdoa atau memohon agar kejahatan atau keburukan menimpa dirinya sendiri atau pihak lain. Jaminan bahwa Tuhan akan memperkenankan doa orang yang berdoa dapat dipahami dari Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 186.

¹⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 468.

¹⁰² Abdurrahman Al-Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, 238.

¹⁰³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 526.

¹⁰⁴ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 2012), 222-223.



Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.¹⁰⁵

Para ulama memahami bahwa setiap doa akan dikabulkan, asal saja orang yang berdoa itu memenuhi tuntutan Tuhan. Dengan kata lain doa yang dikabulkan itu adalah doa yang memenuhi syarat. Para ulama juga mengingatkan bahwa tidak semua doa yang memenuhi syarat itu dipenuhi dengan sempurna di dunia ini, sebagian doa yang memenuhi syarat itu dikabulkan tidak di dunia ini, tapi di akhirat.

d. Salam

Salam berarti selamat atau sejahtera. Dalam istilah, salah adalah penghormatan berupa doa *assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh* (semoga keselamatan dan kesejahteraan selalu menyertaimu, begitu pun rahmat Allah dan berkah-Nya) yang disampaikan seseorang kepada orang lain.

Para ulama umumnya sepakat bahwa memberi salam kepada sesama muslim adalah sunnah, sedangkan menjawabnya adalah wajib,

¹⁰⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 44.

dengan jawaban yang lebih baik atau minimal sama dengan salam yang diterimanya. Selain sebagai penghormatan, salam juga mempunyai maksud-maksud lain. Dalam ilmu tauhid misalnya, salam (*as-salam*) adalah salah satu nama dari 99 nama baik untuk Tuhan, atau sebagai salah satu nama dari beberapa nama surga (*daras salam*). Dalam ilmu fiqh, salam termasuk rukun shalat, yang harus dibaca ketika tasyahud dan sebagai penutup dari rangkaian kegiatan ibadah shalat.¹⁰⁶

e. Membaca Al-Qur'an

Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menakjubkan. Al-Qur'an akan memberi syafaat bagi seseorang yang membacanya dengan benar dan baik serta memperhatikan adab-adabnya, di antaranya merenungkan makna-maknanya dan mengamalkannya. Maksud memberi syafaat adalah memohonkan pengampunan bagi pembacanya dari segala dosa yang ia lakukan. Maka orang yang ahli membaca Al-Qur'an jiwanya bersih, dekat dengan Tuhan. Seseorang yang membaca Al-Qur'an mendapat pahala yang berlipat ganda, satu huruf diberi pahala 10 kebaikan.¹⁰⁷

Orang yang membaca Al-Qur'an baik dengan hafalan maupun dengan melihat mushaf dan membawa kebaikan atau keberkahan dalam hidupnya bagaikan sebuah rumah yang dihuni oleh pemiliknya dan tersedia segala perabotan dan peralatan yang diperlukan.

¹⁰⁶ Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 833-834.

Sebaliknya orang yang tidak terdapat Al-Qur'an dalam hatinya, bagaikan rumah yang kosong, tidak berpenghuni dan tanpa perabitan, maka rumah akan menjadi kosong, kotor, dan berdebu, bahkan dihuni setan atau makhluk halus yang akan menyesatkan manusia. Demikianlah hati orang yang tidak membaca Al-Qur'an, akan terjadi kekosongan jiwa, tidak ada dzikir kepada Allah dan kotor berdebu batinnya, akan membuat orang sesat dari jalan yang lurus.¹⁰⁸

f. Kejujuran

Kata *shadiq* (orang yang jujur) berasal dari kata *shidq* (kejujuran). Kata *shiddiq* adalah bentuk penekanan (*mubalaghah*) dari *shadiq*, dan berarti orang yang didominasi oleh kejujuran adalah orang yang benar dalam kata-katanya. *Shiddiqy* adalah orang yang benar-benar jujur dalam semua kata-kata, perbuatan, dan keadaan batinnya. Kejujuran (*shidq*) adalah tiang penopang segala persoalan, dengannya kesempurnaan dalam menempuh jalan ini tercapai, dan melaluinya pula ada tata aturan.¹⁰⁹

Tanda-tanda kejujuran seseorang adalah orang yang manakala tidak peduli akan ketergantungan kalbu manusia kepada dirinya, tidak pula senang atas jasanya kepada manusia untuk dilihat, dan yang tidak peduli apakah popularitasnya di antara manusia akan lenyap. Ia bahkan tidak membenci bila perbuatan buruknya dilihat oleh orang banyak.

¹⁰⁷ Abdul Majid Khon, *Praktikum Qira'at* (Jakarta: Amzah, 2017), 63.

¹⁰⁸ *Ibid.*, 64.

Jika ia benci, ia perlu menambah imannya, dan yang demikian itu bukanlah ciri akhlak orang-orang jujur.

¹⁰⁹Imam Al-Qusyiry An-Naisabury, *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Risalah Gusti, 2010), 247-248.